

Dayak dan Melayu di Kalimantan

Zainuddin Isman¹

Pendahuluan

Asal-Usul Dayak dan Melayu

Kalimantan atau Borneo adalah pulau yang mempunyai banyak misteri dan kontroversi. John Hunt, seorang saudagar dan pengembara Inggris, sangat mengagumi keindahan dan kekayaan alam yang terdapat di pulau ini. Terletak di tengah-tengah jalur perdagangan penting dunia, bumi Kalimantan yang berhutan lebat dan bergunung-gunung sangat kaya dengan hasil hutan dan barang tambang seperti emas, intan, bauksit, mangan, dan timah hitam. Sejak zaman kolonial dulu bumi Kalimantan telah menjadi rebutan para saudagar dari China, Portugis, Inggris, Belanda dan Spanyol. Setelah merdeka, bumi Kalimantan pun dieksploitasi secara besar-besaran sehingga menyisakan banjir dan kerusakan lingkungan yang parah di banyak tempat (lihat Grahan Irwin 1967).

Tulisan-tulisan lama para sarjana antropologi klasik Barat pada umumnya menempatkan manusia Dayak sebagai penduduk pribumi Kalimantan. Manakala orang Melayu digambarkan sebagai penduduk pendatang dari pulau atau wilayah yang lain. Namun, tulisan-tulisan lama para sarjana antropologi klasik Barat itu mulai disanggah para peneliti Kalimantan masa kini. Namun yang sangat menyedihkan, gambaran tentang manusia Dayak dan Melayu di Kalimantan pada hari ini di dunia Barat sangat negatif. Terlebih setelah terjadi konflik kekerasan etnis antara Dayak dengan Madura dan Melayu dengan Madura di Kalimantan Barat, serta Dayak dengan Madura di Kalimantan Tengah belasan tahun silam. Dari segi budaya, kekerasan etnis itu merupakan kemunduran

peradaban masyarakat kembali ke keadaan pada lebih dari seratus tahun silam.

Pada hari ini semakin ramai peneliti Kalimantan berpendapat bahwa pulau ini sebenarnya adalah bumi bersama orang Dayak dan Melayu. Pendapat ini didasarkan pada fakta empiris bahwa jauh sebelum berdirinya Kesultanan Melayu di Melaka, manusia yang diberi label nama Dayak dan Melayu telah lama ada di Kalimantan dan mereka hidup berdampingan dan saling berinteraksi. Berdasarkan peninggalan arkeologi Kerajaan Melayu Kutai di Kalimantan Timur, misalnya, telah berdiri pada abad keempat Masihi. Beberapa sarjana linguistik bahkan berkesimpulan pulau Kalimantan Bagian Barat sebagai kawasan asal-usul berkembangnya bahasa Melayu purba (Nathofer 1996, Collins 1995). Berdasarkan fakta-fakta empiris tersebut, beberapa peneliti menyimpulkan Kalimantan sebagai bumi bersama orang Dayak dan Melayu.

Dalam konteks etnisitas penduduk di Kalimantan, ahli-ahli etnologi Barat telah membagi penduduk pulau Kalimantan menjadi lebih dari empat puluh kelompok etnis. Di antara kelompok-kelompok etnis itu, manusia Dayak paling banyak dikaji para sarjana ilmu sosial di dunia Barat. Pada masa awalnya, manusia Dayak selalu digambarkan di dunia Barat sebagai kelompok manusia primitif yang kebanyakannya hidup di tengah-tengah hutan, seringkali berpindah-pindah tempat, hidup dari mencari ikan di sungai-sungai dan berburu binatang menggunakan sumpet dengan anak panah beracun, serta seringkali mengayau mencari kepala manusia untuk tujuan memperoleh kekuatan magis. Sampai dengan awal abad ke sembilan belas hanya sebagian kecil saja manusia Dayak yang digambarkan para sarjana Barat telah hidup menetap di rumah-rumah panjang dan menanam padi di ladang sebagai mata pencaharian utamanya.

Manakala manusia Melayu digambarkan para sarjana antropologi klasik Barat lebih

¹). Tulisan ini dikutip dari disertasi doktor penulis di Universiti Kebangsaan Malaysia berjudul : **Ethnic Identity Formation in Indonesia: A Case Study of Dayak Identity Transformed to Being Malays in Kalimantan**. Makalah ini dipersembahkan sebagai

referensi bagi para peserta seminar pada tanggal 16 Desember 2010 dalam rangka Festival Seni dan Budaya Melayu VI se- Kalimantan Barat di Pontianak dari 13 – 18 Desember 2010.

maju daripada manusia Dayak. Mereka telah berperadaban seperti mempunyai kerajaan, telah hidup dari hasil bercocok tanam dan berniaga, serta mempunyai kemampuan melakukan hubungan dengan dunia luar. Namun, pada sisi yang lain beberapa sarjana antropologi Barat menggambarkan orang Melayu sebagai manusia yang suka bertengkar sesama saudara dan beberapa pemimpinnya seringkali bertelingkah karena perebutan tahta, harta dan wanita. Selain itu, kebanyakan manusia Melayu seringkali digambarkan sebagai manusia yang kurang menekuni dunia usaha, senang hidup boros, sehingga dengan meminjam judul sebuah sinetron di televisi orang Melayu mempunyai sifat negatif "Biar tekor asal kesohor".

Pada penghujung abad ke sembilan belas, secara budaya beberapa ilmuwan antropologi Barat mengkategorikan orang Dayak dalam kelompok manusia *proto-Melayu* dan orang Melayu dalam kelompok manusia *deutero-Melayu*. Menurut teori migrasi manusia di Asia sebagaimana dikemukakan Sarasins pada tahun 1892, kelompok manusia *proto-Melayu* bermigrasi dari wilayah Yunan di China Selatan ke wilayah Asia Tenggara pada kira-kira antara 2500 sampai 1500 tahun sebelum Masihi dan mereka masih hidup dalam budaya batu. Sedangkan mereka yang disebut sebagai manusia *deutero-Melayu* berhijrah setelah tahun 1500 hingga 300 tahun sebelum Masihi dan mereka sudah hidup dalam budaya perunggu dan besi sehingga peralatan hidup mereka telah terbuat dari kedua jenis logam itu (Vlekke 1967).

Pada awalnya teori migrasi manusia *proto-Melayu* dan *deutero-Melayu* sangat populer dan menjadi rujukan para sarjana yang mengkaji etnografi dan migrasi penduduk di negara-negara di Asia Tenggara. Namun pada perkembangannya kemudian keakuratan teori migrasi itu mulai diragukan. Beberapa sarjana antropologi, antara lain Lea E. William (1976) dan Wan Hashim (1977), setelah meneliti peninggalan sejarah dan arkeologi di Yunan dan beberapa tempat lainnya di China dan Vietnam, berkesimpulan bahwa tidak ada bukti kuat yang mendukung teori migrasi manusia *proto-Melayu* dan manusia *deutero-Melayu*

yang sekarang ini hidup di beberapa negara Asia Tenggara dari wilayah Yunan.

Wan Hashim, misalnya, menyatakan bahwa tidak ada bukti peninggalan sejarah dan temuan arkeologi yang dapat mendukung teori migrasi manusia *proto-Melayu* dan manusia *deutero-Melayu* ke wilayah Asia Tenggara dari Yunan seperti yang telah dikemukakan Sarasins. Oleh yang demikian itu, ia berkesimpulan bahwa manusia *proto-Melayu* dan *deutero-Melayu* sebenarnya berasal dari wilayah Alam Melayu. Maka oleh karena itu, di lihat dari segi peninggal sejarah budaya pendapat yang menyebutkan penduduk Kalimantan berasal dari wilayah yang lain harus ditolak.

Pendapat dua sarjana antropologi itu sejalan dengan Bernard Nothofer (1996) yang mengkaji manusia Melayu dari segi persebaran bahasa (linguistik) Melayu purba. Setelah mengkaji aspek persebaran dan perubahan leksikal penduduk berbahasa Melayu di beberapa tempat di Kalimantan, Bangka dan Taiwan, Nathofer sampai pada kesimpulan bahwa melihat keaneka-ragaman bahasa Melayik yang sangat tinggi kerencamannya terdapat di wilayah bagian barat Pulau Borneo (Kalimantan), maka ia menyimpulkan Kalimantan bagian Barat merupakan asal-usul persebaran bahasa Melayu purba. Dari wilayah bagian Barat Kalimantan bahasa Melayu purba kemudian menyebar ke Pulau Bangka, Betawi, Sumatera bagian Selatan, Semenanjung Malaysia hingga pulau Formosa di Taiwan (Nothofer 1996: 33-35).

Teori Nathofer itu antara lain didukung oleh James Collins (1995), seorang pakar bahasa Melayu purba di Universitas Kebangsaan Malaysia. Selain mengkoordinir penelitian tentang persebaran bahasa Melayu di Kalimantan dan Sarawak, Collins dan tim penelitiannya pada tahun 2005 telah menyelenggarakan sebuah seminar internasional dengan tajuk : *West Kalimantan as a Malay Homeland* (Kalimantan Barat sebagai tanah asal-usul Melayu) yang dihadiri oleh pakar bahasa, antropologi dan arkeologi yang pernah melakukan penelitian di Semenanjung Malaysia, Sarawak, Sabah, Brunei Darussalam, Kalimantan Barat dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Namun demikian,

dari segi kajian ilmiah persoalannya adalah hipotesa asal-usul manusia Melayu yang dikemukakan Nathofer itu baru didukung dari segi peninggalan bahasa Melayu purba dan beberapa aspek budaya lainnya. Sedangkan dari segi kajian arkeologi sejauh ini belum ditemukan bukti adanya peninggalan yang dapat mendukung teori tersebut. Penemuan kapak batu di Nanga Balang di hulu Sungai Kapuas (Kapuas Hulu), secara arkeologi belum dihubungkan dengan hipotesis Nathofer tentang asal-usul manusia pengguna bahasa Melayu purba.

Terlepas dari kebenaran teori yang dikemukakan para sarjana itu, dari segi antropologi sosial-budaya manusia Dayak dan Melayu adalah penduduk "pribumi" pulau Kalimantan (Borneo). Kesimpulan ini diperkuat dengan adanya bukti sejarah peninggalan beberapa kerajaan Melayu di Kalimantan sebelum berdirinya kerajaan Malaka. Di antaranya dokumen sejarah negeri China mencatat adanya lawatan duta-duta dari "Po-lo, Po-li, Po-ni, dan Ye-po-ti" (nama-nama yang telah diterima sebagai tempat di pantai Barat Borneo) ke negeri China antara tahun 600-1500 Masihi. Namun, sebenarnya perhubungan awal Kalimantan dengan China telah terjadi sejak abad ketiga sebelum Masihi (Graham Irwin 1967).

Sebelum kedatangan bangsa kolonial terdapat beberapa raja dari kerajaan Melayu di Kalimantan yang beristerikan perempuan Dayak dan di antara keturunan mereka ada yang menjadi raja. Interaksi atau hubungan ini terjadi jauh sebelum agama Islam dan Kristen masuk ke Kalimantan. Oleh karena itu, tidak mengherankan dari segi cerita lisan rakyat di Kalimantan terdapat banyak sekali kesamaan narasi cerita lisan yang ditemui di kalangan masyarakat Dayak dan di kalangan masyarakat Melayu. Sebagaimana dikemukakan Hanapi Dolah (1998), hasil kajiannya di Kalimantan Barat menemukan dari segi cerita lisan rakyat tidak terdapat perbedaan yang berarti antara naratif yang terdapat dalam cerita lisan di kalangan orang Melayu dengan cerita lisan di kalangan orang Dayak. Perbedaan narasi cerita lisan rakyat dalam komunitas Melayu dan komunitas Dayak di daerah ini, terjadi karena

pengaruh agama Islam dan Kristen. Seandainya pengaruh Islam dilepas dari Melayu dan Kristen dari Dayak, maka tidak terdapat perbedaan naratif yang berarti dalam cerita lisan rakyat yang terdapat di kalangan orang Melayu dan di kalangan orang Dayak di Kalimantan Barat.

Tetapi, sehingga dengan hari ini pemahaman kebanyakan orang ramai di Indonesia tentang asal-usul orang Melayu di Kalimantan selalu dikaitkan dengan Riau dan Semenanjung Malaysia. Menurut Collins, pemahaman itu berkaitan dengan pelabelan nama dan dongeng *Maleische kolonies* sebagai pendatang dari wilayah lain memang telah membedakan Melayu dari kelompok masyarakat yang sengaja dikonstruksi oleh kolonial Belanda dengan pelabelan nama Dayak (Collins 2007). Tetapi bila dikaji lebih jauh orang Melayu di Kalimantan sebenarnya mempunyai beberapa perbedaan dari segi dialek bahasa, upacara magis, serta kategori identitas dengan orang Melayu di pantai Timur Sumatera, Riau, Bangka/Belitung dan Semenanjung Malaysia.

Di Kalimantan Barat, misalnya, konsepsi Melayu secara umum juga mencakup orang Dayak yang memeluk agama Islam. Perubahan kategori etnis itu merupakan hasil konstruksi kolonial Belanda yang melibatkan kalangan ilmuwan antropologi klasik Barat. Sebagaimana dikatakan Sillander, perubahan kategori Dayak menjadi Melayu itu memang direkayasa oleh administrasi pemerintah kolonial Belanda dan kalangan ilmuwan antropologi klasik Barat (Sillander 1977: 42-43). Kajian yang dilakukan penulis mendapatkan bahwa perubahan kategori dan identitas etnis Dayak beragama Islam menjadi Melayu berkaitan dengan dukungan pemerintahan Kolonial Belanda terhadap upaya misionaris internasional untuk menyebarkan agama Kristen kepada penduduk pribumi Dayak yang masih menganut kepercayaan animis. Dalam konteks penyebaran agama Kristen, pemerintah kolonial Belanda secara sosial memandang perlu menentukan batas-batas etnis Dayak dan Melayu sebagai kumpulan masyarakat. Namun, di beberapa tempat di pedalaman Kalimantan Barat seorang Dayak yang menganut agama

Islam dalam sehari-harinya dipanggil "Sanganan." (Zainuddin 2010).

Dari segi kesejarahan, pemerintah kolonial Belanda mulai menyibukkan diri menentukan batas-batas kumpulan etnis penduduk di pulau Kalimantan Indonesia pada tahun 1917 dan hasilnya, *Volkenkaart van Borneo (Adatrechtbundels 1917)* telah membagi bumi Kalimantan menjadi beberapa daerah yang dilabelkan dengan nama-nama *Volken* atau suku (Collins 2007). Hal yang sama juga dilakukan oleh kolonial Inggris di wilayah jajahannya yang sekarang dikenal sebagai negara Brunei Darussalam, serta Sarawak dan Sabah (Malaysia). Penentuan batas-batas kumpulan etnis itu dilakukan kolonial Belanda melalui penciptaan kategori sosial penduduk pribumi dan pendatang (migran) melalui sensus.

Perhubungan sosial antara orang Dayak dan Melayu di Kalimantan sebenarnya telah lama terbina melalui hubungan perkawinan, perdagangan dan pemerintahan, serta telah berlangsung lama jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda dan Inggris sebagai penjajah di pulau Borneo. Kekuasaan beberapa kerajaan Melayu di Kalimantan pada masa itu juga meliputi orang Dayak yang tidak mengenal sistem kerajaan besar seperti orang Melayu. Kepemimpinan dan politik tradisional di kalangan orang Dayak dilaksanakan oleh masing-masing pemimpin yang dipanggil Kepala Suku. Baru pada awal abad kedua puluh pemerintah kolonial Belanda merubah wilayah kekuasaan kepala-kepala suku itu menjadi wilayah Ketemenggungan di Kalimantan Barat, serta Kedemangan di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Konstruksi Identitas Dayak dan Melayu

Sebelum membicarakan identitas Dayak dan Melayu sebagai hasil konstruksi sosial kolonial, ada baiknya dikemukakan di sini beberapa konseptual dan teoritis berkaitan dengan pembentukan kategori etnis dan identitas dalam perspektif kajian ilmiah. Secara teoritis kajian tentang etnis dan identitas merupakan sebagian dari kajian etnisitas, yaitu, suatu istilah penting dalam antropologi sosial dan sosiologi yang membicarakan kelompok

etnis (*ethnics organization*) dan identitas sebuah kumpulan atau komuniti masyarakat (Eriksen 1993). Perkembangannya pada hari ini menunjukkan, semakin ramai para sarjana ilmu sosial yang setuju dengan pendapat bahwa identitas sebuah kelompok etnis atau komuniti masyarakat memang wujud sebagai hasil konstruksi atau pembentukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pendefinisian terhadap suatu kelompok etnis dan identitas mungkin dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa dan para ilmuwan, atau mungkin pula dilakukan oleh masyarakatnya sendiri yang berperanan sebagai aktor sosial dalam kumpulan atau komuniti masyarakat yang bersangkutan.

Sebagaimana dikatakan Shamsul (2000), pakar antropologi di Universiti Kebangsaan Malaysia, wacana mengenai etnik dan pembentukan identitas sebenarnya merupakan fenomena moderen yang muncul bersama kedatangan kolonialisme, khususnya "ilmu kolonial" yang telah membuat kategori dan definisi dalam banyak bidang kehidupan masyarakat di tanah jajahannya. Proses pembentukan identitas kolektif sebuah kelompok suku atau etnis mungkin datang dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri yang dimotivasi oleh dorongan rasa kebersamaan, semangat gotong-royong dan komunalisme. Namun, yang lebih sering terjadi adalah pembentukan identitas suatu kelompok etnis muncul dari hubungan timbal balik antara pengaruh dari dalam dan luar secara bersama-sama karena faktor sejarah, politik, ekonomi dan difusi budaya.

Ada beberapa pendekatan konsep dan teori yang telah dikemukakan beberapa sarjana ilmu sosial berkaitan dengan pembentukan identitas sebuah kelompok etnis atau komuniti masyarakat. Pertama, para ilmuwan menggunakan pendekatan teori primordial yang kemudian disempurnakan dengan pendekatan primordial-situasional. Teori primordial mengidentifikasi keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok etnik atau komuniti masyarakat berdasarkan pendekatan biologi atau hubungan darah. Dalam teori primordial, seseorang yang tidak mempunyai pertalian hubungan darah dengan anggota sebuah kelompok etnis tidak akan diterima

menjadi anggota kelompok masyarakat yang berkenaan.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya beberapa sarjana ilmu sosial, antara lain Geertz (1963) melihat penentuan keanggotaan sebuah kelompok etnis hanya berdasarkan pertalian hubungan darah atau biologis sebagai suatu kelemahan teori primordial. Sebab konsep itu tidak memasukkan aspek perubahan sosial dan budaya di dalam masyarakat yang bersangkutan sebagai aspek penting dalam proses pembentukan atau perubahan identitas suatu kelompok masyarakat. Mereka kemudian mengembangkan teori primordial dengan pendekatan situasional yang melihat identitas etnis dapat berubah, diubah, atau direkonstruksi ulang sesuai sifat masyarakat dan budaya yang cenderung berubah mengikuti perubahan akibat derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Teori penentuan keanggotaan suatu kelompok etnis yang memadukan antara faktor pertalian hubungan darah dengan faktor perubahan sosial dan budaya itu dinamakan dengan teori primordial-situasional.

Dalam perkembangan belakangan ini, beberapa sarjana ilmu sosial mulai mengembangkan teori konstruksi sosial (*social construction*) untuk menganalisis proses pembentukan kategori etnis dan identitas. Menurut Burr (1995) pendekatan teori konstruksi sosial tidak mempunyai definisi yang tetap, namun asas penting dalam teori ini banyak bersandar kepada sifat budaya sebuah masyarakat sebagai hasil proses sosial, politik dan sejarah. Dalam perspektif teori konstruksi sosial, identitas sebuah kelompok etnis atau kumpulan masyarakat boleh dibentuk atau dikonstruksi, baik secara disengaja atau tidak disengaja oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan. Identitas kelompok yang telah dibentuk cenderung digunakan sebagai alat manipulasi dan mobilisasi kepentingan golongan elit yang berkuasa atau berupaya untuk mencapai cita-cita pribadi atau kelompok.

Shamsul (1996), seorang sarjana ilmu sosial yang banyak menulis tentang pembentukan identitas masyarakat di Malaysia berpendapat bahwa teori konstruksi sosial adalah pendekatan ilmiah dan empiris yang tepat

dalam melihat fenomena sosial pembentukan identitas suatu kelompok masyarakat. Menurutnya, pembentukan identitas sebuah kelompok masyarakat adalah sebuah proses konstruksi sosial yang wujud dalam dua perspektif sosial, yaitu, identitas yang dikonstruksi menurut perspektif pihak luar yang berkuasa yang disebutnya sebagai *authority-defined perspective*, serta identitas yang dibentuk menurut perspektif harian masyarakat yang bersangkutan disebutnya sebagai *everyday-defined perspective*. Kedua perspektif itu mungkin saling seiring bersamaan sesuai dengan ruang dan waktu, tetapi bisa juga sebaliknya identitas yang dikonstruksi pihak luar mungkin tidak sama dengan identitas yang digunakan sehari-hari oleh komuniti masyarakat yang bersangkutan.

Dalam konteks etnis Dayak dan Melayu di Kalimantan, banyak sarjana ilmu sosial berpendapat bahwa penamaan kedua-dua kelompok etnis itu sebenarnya baru muncul setelah kedatangan kolonialis Barat di Kepulauan Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu. Penciptaan kategori etnis dan identitas kedua suku bangsa ini dilakukan pemerintah kolonial melalui kegiatan sensus penduduk untuk menentukan pola demografi penduduk asli dan pendatang (migran), serta status kewarganegaraan rakyat di tanah jajahannya. Penciptaan kategori penduduk pribumi dan pendatang melalui cara sensus dilakukan pemerintah kolonial Belanda sebagaimana yang mereka lakukan di negara-negara Barat sejak awal abad ke sembilan belas silam.

Tentang manusia Dayak dan Melayu di Kalimantan, ada beberapa pendapat sarjana yang mengatakan, penciptaan label Dayak sebagai kelompok suku atau etnis dilakukan sebagai penyiasatan sosial dan politik oleh kolonial Belanda untuk memisahkan manusia Dayak beragama Islam dari kelompoknya dengan diberi label etnis/suku Melayu. Padahal bila mengikuti perspektif badan dunia UNESCO, kedua-duanya berasal dari rumpun ras dan budaya sama yang dikelompokkan sebagai "*Malay-culture*." Badan dunia UNESCO ini merumuskan Melayu sebagai rumpun ras yang dapat dilihat dari ciri-ciri fisik seperti warna kulit, jenis dan warna rambut,

bentuk tengkorak, tulang pipi, bentuk mata, hidung, dan ciri-ciri fisik lainnya, tanpa memasukkan agama sebagai elemen identitas (Wan Hashim 1998).

Dayak sebagai kelompok etnis bukan sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai ciri-ciri identitas dan amalan budaya yang seragam antara kelompok komunitas yang satu dengan komunitas yang lain. Menurut Singarimbun (1994), Dayak sebagai "payung" nama dari banyak kelompok suku pribumi asli di pulau Kalimantan yang pada umumnya tinggal di daerah pedalaman, sebenarnya mempunyai ciri-ciri keragaman budaya yang besar seperti bahasa ibu yang dipertuturkan, seni arsitek bangunan, kesenian, pelaksanaan upacara adat dan upacara-upacara bersifat magis (Singarimbun 1994). Kolonial Belanda yang melakukan konstruksi penamaan Dayak dan identitas kedayakan sebagai nama etnis atau suku.

Rousseau (1990) dan Yekti Maunati (2004), berpendapat label nama Dayak sebagai kelompok etnis sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial kolonial Barat yang datang sebagai penjajah. Sedangkan Fernandes (1999) menyebut "bangsa Melayu" sebagai ciptaan baru dari kolonial bangsa Eropah. Dengan menggunakan manuskrip Melayu sebagai sumber kajiannya, ia menyimpulkan bahwa orang Melayu sebelum bangsa Eropah datang sebagai penjajah hanya berpusat pada raja-raja keturunan kesultanan Malaka. Kemudian dari Malaka nama Melayu dipakai sebagai nama kolektif yang meliputi semua orang yang mengakui keturunan Melayu. Label nama Melayu baru di pakai secara luas di luar Kesultanan Malaka setelah kedatangan kolonial Inggris dan Belanda. Sebelumnya, orang-orang di luar Kesultanan Melaka tidak menyebut diri sebagai orang Melayu.

Pendapat itu sejalan dengan Shamsul, bahwa kehadiran kolonial bangsa-bangsa Eropah bukan hanya menguasai ruang fisik wilayah, politik dan ekonomi saja di tanah jajahan. Tetapi kehadiran mereka sebagai penjajah juga telah membuka wujudnya ruang epistemologi "ilmu kolonial" yang mendefinisikan berbagai segi kehidupan sosial dan budaya masyarakat seperti identitas penduduk

berdasarkan kategori etnis atau suku bangsa. Hal tersebut telah dilakukan kolonial Inggris dan Belanda terhadap orang Dayak dan Melayu. Oleh itu, wacana mengenai etnis dan identitas sebuah kelompok masyarakat atau komunitas merupakan fenomena moderen yang muncul bersama-sama kedatangan kolonialisme (Shamsul 1996; 2000). Dalam "ilmu kolonial" salah satu elemen penting adalah teknik sensus untuk menentukan pola demografi penduduk pribumi dan penduduk pendatang (migran) yang tinggal dalam suatu wilayah atau kawasan tertentu.

Kolonial Belanda yang menjajah Indonesia selama kurang lebih tiga setengah abad, mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan label nama dan identitas kelompok etnis atau suku penduduk di Kepulauan Nusantara. Sebagai penjajah, Belanda bukan saja telah menguasai ruang fisik wilayah, politik dan ekonomi serta menaklukkan kuasa raja-rajanya di nusantara, tetapi kolonial Belanda juga melakukan konstruksi sosial dan membuat definisi dalam banyak bidang kehidupan sosial dan budaya masyarakat di tanah jajahan. Penciptaan label nama dan identitas kelompok-kelompok etnis melalui teknik sensus (*census*) penduduk dipakai kolonial Belanda untuk memetakan kategori penduduk pribumi dan pendatang di Kalimantan. Teknik itu dibawa ke luar dari negara-negara Eropah ketika bangsa Eropah itu datang sebagai penjajah di Indonesia.

Melalui proses itu pemerintah kolonial Belanda mengkonstruksi manusia yang hari ini dilabel sebagai etnis Dayak dan etnis Melayu. Kemudian dipetakan orang Dayak sebagai penduduk pribumi Kalimantan yang tinggal di kawasan pedalaman, sedangkan orang Melayu digambarkan sebagai penduduk dari wilayah lain yang sudah lama sekali bertempat tinggal di kawasan pesisir dan muara-muara sungai. Untuk mudah membedakan manusia yang dilabelkan sebagai manusia Dayak dan manusia Melayu, agama Kristen dikonstruksi sebagai elemen penting identitas manusia Dayak, manakala agama Islam dikukuhkan sebagai identitas manusia Melayu.

Usaha pemerintah kolonial Belanda melakukan pemetaan batas-batas kelompok etnis di Kalimantan itu lumrah dalam sejarah kolonial di banyak tempat di dunia. Maka dalam konteks politik penjajahan, kolonial Belanda hanya mengakui orang Dayak saja sebagai penduduk “pribumi” di Kalimantan. Sedangkan orang Melayu dianggap sebagai penduduk pendatang, tetapi telah berabad-abad lamanya tinggal di Kalimantan. Tetapi dalam konteks ilmiah, para peneliti Kalimantan masa kini berpendapat pembagian itu tidak tepat dengan fakta empiris di lapangan. Dengan demikian tidak mengherankan apabila persoalan kategori manusia Dayak dan Melayu di Kalimantan sehingga hari ini masih terus menjadi polemik, terutama dalam konteks kekuasaan dalam politik lokal di Kalimantan.

Sebuah realitas sosial bahwa sekarang ini ditemui beberapa identitas etnis/suku yang dibentuk dalam perspektif pemerintah atau pihak luar seringkali tidak sama dengan identitas yang dipakai sehari-harinya oleh kelompok etnis atau komuniti yang bersangkutan. Realitas sosial ini terjadi di Kalimantan, dimana pemerintah kolonial Belanda telah menciptakan kategori sosial Dayak sebagai “payung nama” atau gabungan nama kelompok-kelompok suku pribumi yang dikonstruksi elemen identitas sebagai penganut agama Kristen (Katholik atau Protestan), serta mereka yang masih mengamalkan kepercayaan animisme. Perubahan kategori etnis manusia Dayak beragama Islam yang diganti identitas etnis/suku menjadi Melayu² dengan sebutan “masuk Melayu” adalah contoh pembentukan identitas yang dikonstruksi oleh pihak luar yang berkuasa. Sedangkan dalam perspektif harian masyarakat di pedalaman Kalimantan Barat, seorang Dayak beragama Islam dipanggil dengan penamaan “Sanganan”.

Pada sisi yang lain, kolonial Belanda tetap menggunakan agama Islam sebagai elemen identitas Malayu seperti yang dilakukan kolonial Inggris di Semenanjung Malaysia. Apa yang dikemukakan Shamsul (1999) dalam konteks pembentukan identitas Melayu dan

“kemelayuan”, serta Cina dan “kecinaan” di Malaysia, bisa menjadi perbandingan dalam melihat pembentukan identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan. Pembentukan identitas Melayu dan “kemelayuan”, serta Cina dan “kecinaan” di Malaysia memang didefinisi oleh kolonial Inggris, khususnya “ilmu kolonial.” Melalui pelbagai modaliti penyiasatan konstruksi identitas untuk kepentingan mereka menjalankan administrasi pemerintah kolonial dan hubungan sosial sehari-hari masyarakat umum di tanah jajahan.

Beberapa literatur antropologi klasik mencatat bahwa kemunculan label Dayak sebagai nama kelompok etnis/suku, mempunyai ruang dan waktu yang berbeda dengan kemunculan nama Melayu. Istilah Dayak sebagai kelompok etnis baru dipakai secara resmi oleh administrasi pemerintah kolonial Belanda pada pertengahan abad kesembilan belas (Rousseau 1990), sedangkan penamaan Melayu pula telah ada sejak zaman kesultanan Malaka (Fernandez 1999). Kesamaan antara Dayak dan Melayu di Kalimantan adalah kategori etnis dan elemen identitas kedua kelompok masyarakat ini berkaitan dengan proses konstruksi sosial yang dilakukan oleh kolonial Belanda dan kalangan ilmuan antropologi klasik Barat yang datang bersama penjajah. Salah satu wujudnya ialah apabila seorang Dayak menjadi penganut agama Islam, kategori etnis/suku diganti menjadi Melayu.

Dalam perspektif pemerintah Indonesia setelah merdeka, identitas manusia Dayak dan Melayu cenderung dilihat sebagai sesuatu yang bersifat statis dan struktural. Sedangkan dalam perspektif manusia Dayak dan Melayu sendiri, identitas mereka bersifat lebih luwes (*flexible*), dinamis dan relatif, boleh berubah dan diubah sesuai kepentingan dan perkembangan zaman. Ini terbukti ketika penguasa kolonial Belanda merubah kategori etnis seorang Dayak beragama Islam menjadi “Melayu”, diterima tanpa ada penolakan baik di kalangan orang Dayak maupun Melayu. Baru setelah era reformasi, beberapa orang Dayak dan

²). Maklumat perubahan kategori etnis/suku seorang Dayak beragama Islam menjadi Melayu atau ‘masuk Melayu’ antara lain dapat dijumpai dalam *Dutch*

Boerneo Handbook No. 84 (1920:5) pada bagian laporan pemerintah kolonial Belanda di Kresidenan Boerneo Barat.

keturunannya yang beragama Islam mempersoalkan perubahan kategori etnis mereka menjadi Melayu. Mereka kemudian berupaya merekonstruksi identitas etnis kedayakannya dengan penamaan "Dayak Islam" sebagai rekonstruksi kategori Dayak dan identitas kedayakan yang berbeda dengan apa yang telah dikonstruksi oleh kolonial Belanda.

Penamaan Dayak dan Melayu

Menurut Rousseau, penamaan dan identitas manusia Dayak memang muncul dari konstruksi sosial kolonial yang dilakukan penjajah Belanda. Melalui berbagai modalitas penyiasatan yang melibatkan para ilmuwan antropologi klasik Barat, kolonial Belanda memandang perlu menciptakan kategori Dayak sebagai "payung nama" untuk menyatukan suku-suku pribumi di kawasan pedalaman Kalimantan (Borneo) yang ketika itu seringkali berperang (*mengayau*) antara suku yang satu dengan suku yang lain (Rosseau 1990). Kesimpulan Rosseau ini selaras dengan kajian Yekti Maunati (2004) yang melihat penamaan Dayak sebagai kelompok etnis bukan suatu realitas sosial yang sudah lama, tetapi merupakan konstruksi sosial yang relatif moderen. Pemerintah kolonial Belanda dan para sarjana antropologi klasik Barat memberikan sumbangan yang cukup besar dalam penciptaan nama Dayak dan elemen identitas manusia Dayak sebagai pengikut agama Kristen. Ini berbeda dengan kolonial Inggris di Sarawak dan Sabah yang tidak secara resmi merubah identitas etnis seorang Dayak bergama Islam menjadi Melayu.

Menurut Lahajir, sedikitnya ada empat penamaan istilah tentang penduduk pribumi pedalaman Kalimantan ini, yaitu: Daya', Dyak, Daya dan Dayak (Lahajir 1993). Sehingga dengan awal tahun 1960-an, perkataan Dayak masih dianggap sebagai sesuatu yang merendahkan. Oleh sebab itu, tokoh politik Dayak Y.C Ovaang Oeray (Gubernur Kalimantan Barat tahun 1960 – 1966) mengusulkan perubahan nama Dayak menjadi "Daya" yang berarti kuat dan perkasa. Perubahan nama Dayak menjadi Daya yang digagas Y.C Ovaang Oeray selaku Ketua Partai

Persatuan Dayak (PD) itu kurang mendapat sambutan dari kalangan tokoh Dayak, terutama di luar Kalimantan Barat. Mereka beranggapan perubahan nama Dayak menjadi Daya berkonotasi sangat politis dan karenanya mereka cenderung tetap menggunakan Dayak sebagai penamaan kelompok etnis/suku mereka.

Dalam perspektif antropologi sosial-budaya, Dayak bukan sebuah etnis atau suku besar yang mempunyai kesatuan geneologis dan budaya yang bersifat homogen seperti pada suku Jawa, Minangkabau, Bugis, Batak, Toraja dan lain-lainnya. Sebagai "payung nama" dari suku-suku pribumi pedalaman Kalimantan, pada awalnya kategori Dayak dibentuk untuk menyatukan mereka yang ketika itu seringkali berperang (*mengayau*) antara kelompok suku yang satu dengan suku yang lainnya. Sebelum penamaan Dayak dipakai secara luas sebagai nama kelompok etnis/suku, penduduk pribumi di pedalaman Kalimantan selalu mengidentifikasi nama kelompok sukunya dengan nama sungai yang mengalir di perkampungan mereka, nama kawasan atau nama daerah asal nenek-moyang mereka. Menurut Mudiyo (1994), nama sungai, kawasan, atau daerah asal-usul nenek moyang ini dipakai sebagai nama kelompok suku seperti Kenayat, Taman, Kayan, Kantuk, Iban, Ot-Danum (Ulu Sungai), Kalis, Maloh, Suruk, dan lain-lain suku yang sekarang termasuk dalam kelompok suku/etnis Dayak (Mudiyo 1994).

Sampai penghujung abad ke sembilan belas kalangan ilmuwan antropologi klasik Barat masih menggambarkan orang Dayak sebagai kelompok manusia yang tinggal di rumah panjang, mempunyai kebiasaan berburu kepala, serta masih melaksanakan unsur-unsur kepercayaan animisme yang mempercayai adanya kekuasaan supranatural luar biasa makhluk halus (*ghaib*) seperti hantu, roh, dewa, penunggu, dan lain-lain sejenisnya. Bila makhluk-makhluk halus itu tidak dilayani dengan baik, dipercayai akan membahayakan keselamatan jiwa manusia karena dapat mendatangkan bala dan penyakit. Menurut Saunders, dengan penggambaran ciri kehidupan manusia Dayak seperti itu, penguasa

kolonial dan para ilmuwan antropologi klasik Barat telah membina imajinasi dan kesan kehidupan manusia Dayak yang primitif, eksotik dan unik. Terutama bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di dunia Barat yang peradabannya lebih moderen (Saunders 1993). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkataan Dayak pada awalnya merupakan sebuah istilah yang menggambarkan keterbelakang peradaban dari penduduk suku-suku pribumi di pedalaman Kalimantan oleh bangsa-banhgsa kolonial Barat.

Konsepsi Dayak bukan muslim dan bukan Melayu berkaitan dengan konstruksi kolonial Belanda pada pertengahan abad kesembilan belas yang menjadikan agama Kristen (Katholik dan Protestan) sebagai elemen identitas manusia Dayak, disamping kepercayaan lama mereka sebagai pemeluk animisme. Konstruksi manusia Dayak sebagai pengikut agama Kristen berkaitan dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang mendukung program misionaris internasional yang ingin menjadikan pulau Kalimantan sebagai wilayah "perkabaran Injil" atau wilayah penyebaran agama Kristen (Ukur 1992). Dalam konteks itu, pencatatan administrasi penduduk pemerintah kolonial Belanda di Kalimantan pun merubah kategori orang Dayak beragama Islam menjadi "Melayu" dengan sebutan "masuk Melayu". Dengan demikian seorang penduduk asli pedalaman Kalimantan yang dikategori sebagai manusia Dayak, hanya lah mereka yang masih berkepercayaan animisme dan memeluk agama Kristen saja. Perubahan kategori itu berkaitan dengan politik identitas berasaskan etnis dan agama yang dijalankan kolonial Belanda di Kalimantan³ yang hari ini masih wukud di tengah-tengah masyarakat di Kalimantan

Kategori dan identitas manusia Dayak hasil konstruksi kolonial Belanda dan kalangan ilmuwan antropologi klasik Barat itu, dalam beberapa aspeknya mempunyai perbedaan

dengan kategori dan identitas yang dipakai sehari-hari oleh beberapa kelompok suku Dayak di pedalaman Kalimantan Barat. Dalam melakukan konstruksi kategori Dayak dan identitas kedayakan, penguasa kolonial dan kalangan ilmuwan antropologi klasik Barat mendefinisikan manusia Dayak sesuai dengan pandangan dan kepentingan mereka untuk membedakan dengan manusia Melayu.

Berkenaan dengan manusia Melayu, Fernandez (1999) telah menguraikan bagaimana katagori Melayu dan identitas kemelayuan telah berubah dalam sejarah. Menurutnya, "bangsa Melayu" merupakan ciptaan baru yang dilakukan bangsa kolonial. Dengan menggunakan manuskrip Melayu sebagai sumber kajiannya, ia menyimpulkan bahwa orang Melayu sebelum bangsa Eropah datang sebagai penjajah sebenarnya hanya berpusat pada raja-raja keturunan kesultanan Malaka. Kemudian dari Malaka nama Melayu dipakai sebagai nama kolektif "bangsa Melayu" yang meliputi semua orang yang mengakui keturunan Melayu dan penamaan tersebut terjadi setelah kedatangan kolonial Inggeris. Setelah muncul gerakan kemerdekaan di Malaysia, terdapat peningkatan kesadaran pemakaian identitas Melayu sebagai akibat kepekaan mereka terhadap kedatangan kaum migran, khususnya Cina dan India di Semenanjung Malaysia.

Pelbagai arti tentang Melayu telah banyak dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dan pemerhati Melayu, tetapi batasannya tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Harun Aminurrashid menyebut penamaan Melayu berasal dari istilah dalam bahasa sansekerta yang berarti "Malaya" atau dari perkataan Tamil yaitu "Malai" yang berarti bukit atau tanah tinggi. Sedangkan para pelancong Barat mengartikan Melayu sama dengan pengembara yang suka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (Rahman Kaeh 1977).

program misionaris internasional menjadikan Pulau Kalimantan sebagai wilayah "perkabaran Injil" atau wilayah penyebaran agama Kristen yang diputuskan sidang umum *Rheinisehen Zending Mission* pada 4 Juni 1934.

³). Politik identitas yang menonjolkan etnis dan agama di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah dalam satu dekade terakhir merupakan rekonstruksi politik etnis dan agama yang dibina oleh kolonial Belanda sejak pertengahan abad ke sembilan belas untuk mendukung

Menurut Wan Hashim (1998), persoalan jati diri atau identitas Melayu adalah suatu perkara yang rumit dan tidak mudah dicari penyelesaiannya, karena konsepsi manusia Melayu dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu Melayu sebagai ras (rumpun), Melayu sebagai bangsa atau kelompok budaya, dan Melayu sebagai kelompok etnis/suku. Dalam pelebagaan di Malaysia (pasal 160) Melayu adalah " ... seseorang yang beragama Islam, lazimnya bercakap dalam bahasa Melayu, serta mengikuti adat-istiadat Melayu ..."

Konsepsi Melayu sebagai ras (*race*) dapat dilihat dari ciri-ciri fisik seperti warna kulit, jenis dan warna rambut, bentuk tengkorak, tulang pipi, bentuk mata, hidung, dan ciri-ciri fisik lainnya. Persepektif antropologi fisik ini dipakai UNESCO mendefinisi Melayu sebagai kelompok ras (rumpun) yang konsepnya meliputi seluruh wilayah Asia Tenggara sampai Afrika Selatan, termasuk mereka yang bukan beragama Islam. Konsepsi Melayu sebagai bangsa atau kumpulan budaya yang disebut sebagai "Melayu inti" sama dengan yang dipakai dalam pelebagaan Malaysia dengan tiga ciri dasar sebagai identitas, yaitu : bertutur kata dalam bahasa Melayu sebagai bahasa utama, beragama Islam, dan melaksanakan adat-istiadat Melayu. Sedangkan Melayu sebagai kelompok etnis merujuk pada Melayu yang mendiami pantai timur Sumatera dari Riau hingga Singapura dan negeri Johor (Wan Hashim 1998).

Sama seperti manusia Dayak, kajian tentang manusia Melayu memang berawal dari tradisi Barat untuk kepentingan kolonial Inggris dan Belanda menjajah alam Melayu (Thaib Osman 1998). Namun tulisan tentang orang Melayu di Kalimantan pada zaman kolonial itu masih sedikit sekali dilakukan. Salah satu di antaranya ditulis oleh M.A Bouman (1924), seorang pegawai kolonial Belanda, dalam sebuah majalah budaya dengan judul: *Ethnografische aanteekeningen omtrent den Gouvernements landen in de boven Kapoas Westerafdeeling van Borneo*, memuat beberapa

keterangan tentang orang Melayu di daerah Kapuas Tengah yang sekarang masuk daerah Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Melawi di pedalaman Kalimantan Barat. Selain itu, keberadaan orang Melayu di kawasan pedalaman Kalimantan juga dimuat dalam laporan ekspedisi Anton Nieuwenhuis (1994) dari Pontianak hingga Samarinda menyusuri sungai Kapuas dan sungai Mahakam.

Kategori dan identitas manusia Melayu di Kalimantan mempunyai beberapa perbedaan dengan manusia Melayu di daerah pantai timur Sumatera, Riau, dan Bangka/Belitung. Di Kalimantan, konstruksi kolonial Belanda terhadap etnis Melayu telah memasukkan manusia "Dayak" beragama Islam dengan sebutan "masuk Melayu". Kategori manusia Melayu konstruksi kolonial Belanda dan kalangan ilmuwan antropologi klasik Barat itu telah menimbulkan kerancuan dalam penentuan kategori suku di Kalimantan. Terutama di Kalimantan Barat, seorang Dayak beragama Islam seringkali ragu menulis identitas sukunya sebagai orang Dayak atau orang Melayu. Sebab di kalangan "Dayak" tidak diakui sebagai Dayak, sedangkan di kalangan "Melayu" belum sepenuhnya diterima sebagai seorang Melayu.

Perubahan kategori etnis seorang Dayak beragama Islam menjadi Melayu, bukan muncul dari dalam kelompok manusia Dayak sebagai istilah yang diwariskan secara turun temurun. Namun, dalam kehidupan orang Dayak di pedalaman Kalimantan Barat terdapat penamaan "Sanganan"⁴ bagi seorang Dayak yang beragama Islam. Definisi kolonial tentang identitas Dayak beragama Islam menjadi Melayu masih terus dipakai oleh sebagian masyarakat umum di Kalimantan Barat, terutama dalam konteks politik lokal yang hingga sekarang ini masih cenderung menonjolkan politik identitas etnis dan agama. Menurut King (1993), sebagian besar orang Melayu di Kapuas Hulu di pedalaman Kalimantan Barat, sebenarnya adalah orang Dayak dan para keturunannya yang beragama

⁴). Dalam perspektif teori konstruksi sosial "Sanganan" merupakan penamaan bagi seorang Dayak beragama Islam menurut perspektif sehari-hari

(*everyday-defined perspective*) masyarakat, sedangkan "masuk Melayu" adalah menurut perspektif pemerintah kolonial Belanda (*authority-defined perspective*).

Islam. Sellato (1986) menyebut orang Melayu yang berasal dari orang Dayak dan keturunannya yang beragama Islam kira-kira 90 persen dari populasi orang Melayu di pedalaman Kalimantan Barat.

Dalam konteks etnis/suku, orang Melayu selalu dibedakan dengan orang Bugis, Banjar, Minangkabau, dan beberapa suku lainnya. Meskipun sama-sama beragama Islam, orang Bugis, Banjar dan Minangkabau bukan kelompok Melayu karena mempunyai adat-istiadat dan budaya tradisi sendiri. Namun, dalam konteks ras dan kultural suku-suku beragama Islam itu masuk dalam rumpun Melayu. Sehingga penamaan Melayu di Kalimantan mengalami kerancuan definisi, tergantung dengan kepentingan manusia yang memposisikan diri sebagai orang Melayu. Ini berbeda dengan orang Melayu di wilayah pantai Timur Sumatera, Riau, Bangka dan Belitung dan Semenanjung Malaysia. Kategori Melayu di tempat-tempat tersebut berdasarkan asal-usulnya keturunan. Sedangkan di Kalimantan, terutama Kalimantan Barat, kategori Melayu juga termasuk orang Dayak dan keturunannya yang beragama Islam yang dikonstruksi kolonial Belanda sebagai etnis Melayu.

Simpulan

Meskipun bumi Kalimantan atau Borneo selalu dikaitkan dengan orang Dayak, beberapa pengkaji Kalimantan pada hari ini berpendapat bahwa pulau ini merupakan tanah asal usul persebaran bahasa Melayu purba. Oleh itu, Kalimantan sebenarnya juga merupakan bumi orang Melayu. Menurut Collins (1995) jumlah penutur dialek bahasa Melayu di Kalimantan sekarang ini melebihi angka 50 persen dari jumlah penduduk di pulau ini.

Penaman etnik Dayak dan identitas kedayakan wujud dari hasil konstruksi sosial kolonial Belanda dan para sarjana antropologi klasik Barat. Pada kira-kira awal abad ke sembilan belas penamaan Dayak dicipta sebagai "payung nama" untuk menyatukan kelompok-kelompok suku di pedalaman Kalimantan yang pada masa itu seringkali berperang antara suku yang satu dengan suku yang lain. Demikian pula dengan elemen

identitas Dayak sebagai pengikut agama Kristen dikonstruksi oleh kolonial Belanda untuk menyokong penyebaran agama Kristen kepada penduduk pribumi Kalimantan yang ketika itu masih menganut kepercayaan animisme. Dalam penyebaran agama Kristen kepada penduduk pribumi Dayak, seorang Dayak bergama Islam sengaja diganti kategori etnis oleh administrasi kolonial Belanda menjadi Melayu dengan sebutan "masuk Melayu". Dalam perspektif sehari-hari masyarakat di pedalaman Kalimantan Barat, seorang Dayak beragama Islam dipanggil "Sanganan".

Dalam konteks etnis/suku, orang Melayu selalu dibedakan dengan orang Bugis, Banjar, Minangkabau, dan beberapa suku lainnya karena mempunyai adat-istiadat dan budaya tradisi sendiri. Namun, dalam konteks kultural dan politik lokal suku-suku migran beragama Islam itu cenderung mengidentifikasi diri dalam rumpun Melayu. Oleh karena itu, penamaan Melayu di Kalimantan mengalami kerancuan definisi yang berbeda dengan kategori Melayu di wilayah pantai Timur Sumatera, Riau, Bangka dan Belitung, dimana kategori Melayu di daerah-daerah itu merujuk pada asal-usulnya sebagai kelompok etnis/suku. Sedangkan di Kalimantan, terutama Kalimantan Barat, kategori Melayu juga termasuk orang Dayak dan keturunannya yang beragama Islam.

Kajian penulis mendapati bahwa isu etnisitas dalam politik lokal di Kalimantan yang melibatkan Dayak dan Melayu seringkali dikaitkan dengan agama Kristen sebagai identitas manusia Dayak dan agama Islam sebagai identitas budaya Melayu. Sehingga apabila terjadi persaingan dan konflik politik antara elit politik Dayak dengan elit politik Melayu, isu dan simbol-simbol keagamaan Kristen dan Islam seringkali dimunculkan oleh para aktor sosial kedua-dua etnis sebagai alat memobilisasi dukungan politik rakyat pada lapisan akar rumput.

Referensi

- Burr, V. 1995. *An Introduction to social constructionism*. London: Routledge
- Bouman, M.A. 1924. *Ethnographisch aantekeningen omtrent de gouvernementen-landen in de boven Kapoeas, westerafdeeling van Borneo*, TBG 64:173-195.
- Collins, James T. 2007. *Etnisitas dan bahasa*. Kertas Kerja Seminar Islam dan Etnisitas di STAIN, Pontianak, Januari 2007.
- Collins, James T. 1995. *Pulau Kalimantan sebagai titik tolak pengkajian sejarah bahasa Melayu* (makalah), Dialog Kalimantan-Borneo, Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Eriksen, T.H. 1993. *Ethnicity and nationalism: Antropological perspectives*. London: Pluto Press
- Fernandes, Callistion. 1999. Colonial knowledge, invention and reinvention of Malay identity in pre-independence Malaya: A restrospek. *Jurnal Akademika* 55: 39-60, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Geertz, C. 1963. *The interpretation of culture*, New York: Basic Books
- Irwin Graham. 1967. *Nineteenth-century Borneo: A study an the diplomatic rivalry*, Singapura: Donald Moore Books.
- Hanapi Dollah. 1998. *Cerita dari Kalimantan Barat: naratif kolonial dan lisan*. Kertas Kerja Kolokium tradisi lisan Melayu, Ponianak: Universitas Tanjungpura
- King. V.T. 1993. *The poeple of Borneo*. Cambrige: Blackwell
- Mohd. Aris Haji Othman. 1995. *Idetiti etnik Melayu*, Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Mohd. Taib Osman. 1998. *Kebudayaan Melayu dalam beberapa persoalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mudiyona. 1994. Perubahan struktur pedesaan masyarakat Dayak; Dari rumah panjang ke rumah tunggal. Dalam Paulus Floros (Penyt.). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan transformasi*, hmn. 12-21, Pontianak: Institut Datakolologi.
- Nathofer, Bernard. 1996. *Migrasi orang Melayu purba: kajian awal*, SARI 14, 33-52, Bangi: ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Nieuwenhuis, A.W. 1994. *Di pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. Jakarta: Gramedia.
- Rousseau, Jerome. 1990. *Central Borneo: Ethnic identity and social life in stratified society*. Oxford: Clerendon Press.
- Sellato, Bernard. 1989. *Hornbill and dragon*. Jakarta: ELF Aquitaine Indonesia.
- Saunders, Graham. 1993. Early travel in Borneo. Dalam King, V.T (Penyt.) *Tuorism in Borneo: Issues and perspective. Paper from the Scond Biennial Internatonal Conference*. Kota Kinabalu: Julay 1992.
- Shamsul, A.B. 2000. *Pembentukan identiti sebagai fenomena sosial: Suatu komentar konseptual dan emperikal*. Kertas Kerja Seminar Dayak Islam, STAIN Pontianak, September 2000.
- Shamsul, A.B. 1999. Identity contestation in Malaysia: a comparative commentary on "Malayness" and "Chinaseness". *Jurnal Akademika* 55: 17-37. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sillander, Knneth. 1977. Local identity and regional variation: Notes on the lack og significance of ethnicity among the Luangan and Bentian. *Borneo Research Bulliten*, 26: 69-95.
- S. Husin Ali. 1979. *Orang Melayu masalah dan masa depan*, Kuala Lumpur: Fajar Bhakti.
- Sutini Ibrahim. 1995. *Sanganan di pedalaman Kalimantan Barat*. Kertas Kerja Seminar Festival Istiqlal, Pontianak, Agustus 1995.
- Vickers, A. 1977. Malay identity: Modernity, invented tradition and forms of knowledge. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 31(1): 173-212.
- Vlekke, B.H.M. 1997. *Nusantara: Sejarah Indonesia* (Terj.), Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wan Hashim dan A.Halim Ali. 1999. *Rumpun Melayu Australia Barat*, Bangi : UKM
- Wan Hashim. 1977. *Fenomena migrasi, konsep dan jatidiri Melayu sebagai ras, bangsa dan etnik*, Bangi: ATMA- UKM.
- William, L.E. 1976. *Southeas Asia history*, New York: Oxford University Press.

- Zainuddin Isman, 2001. *Orang Melayu di Kalimantan Barat; Kajian perubahan budaya pada komunitas pesisir dan komunitas pedalaman*. Tesis Master. Bangi : ATMA-University Kebangsaan Malaysia.
- Zainuddin Isman, 2005. Nomenklatur Melayu di pedalaman Kalimantan Barat (makalah), Persidangan antar bangsa ATMA dan IKON Universiti Kebangsaan Malaysia bersama The Tun Jugah Foundation dan Dewan Bahasa dan Pustaka . *The languages and literature of westren Borneo: 144 years research*. Bangi: University Kebangsaan Malaysia.
- Zainuddin Isman. 2010. *Ethnic identity formation in Indonesia: A case study of Dayak identity transformed to being Malays in Kalimantan*, Ph.D thesis, Bangi: ATMA-Universiti Kebangsaan Malaysia.

PROYEKSI